BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan yang telah dipaparkan diatas, untuk itu penulis menyimpulkan bahwa

Filosofi makna tedong dalam rampanan kapa’ pada dasarnya diiklarkan dalam hukum adat yang diistilahkan dalam bentuk tana’ dimana hal ini bicarakan oleh para tokoh adat dan disepakati keluarga. Artinya bahwa kerbau yang dijadikan sebagai hukum adat sebagai pegangan bagi kedua belah pihak jika salah satunya ingin bercerai untuk menghidupi keturunannya. Namun, saat ini makna tedong tersebut sudah mulai pudar karena melihat kondisi saat ini sudah tidak diperhatikan oleh kedua belah pihak. Meskipun sesungguhnya masih di bicarakan dalam pertunangan (ma’parampo).

Selain dari hal diatas, adapun yang perlu dipahami bahwa apa yang menjadi pemikiran penulis selama ini bahwa pemotongan kerbau yang tidak nampak pada adat rampanan kapa’ yang disimbolisasikan dalam filosofi kerbau karena pada zaman dahulu pemotongan yang dilakukan pada adat rampanan kapa’ bukan sebuah patokan untuk mengadakan aktivitas pernikahan tersebut. Namun, harus dipahami secara pasti bahwa pemotongan kerbau tidak hanya dilaksanakan pada aktivitas adat rambu solo’ tetapi juga pada adat-adat lainnya. Untuk itu, sesungguhnya pemotongan kerbau tersebut bisa saja dilakukan karena tidak ada larangan yang nampak dari nenek moyang dahulu jika melakukan pemotongan kerbau tersebut. Untuk itu,

melihat konteks sekarang ini, masyarakat Lembang Ma’dong yang mengalami perubahan seperti ekonomi masyarakat. Hal ini teijadi karena kebanyakan masyarakat mencari kebutuhan di rantau orang, bahkan sudah memeliki peningkatan melalui pekerjaan lainnya seperti guru, dosen dan pengusaha. Sehingga, pemotongan yang terjadi saat ini semakin meningkat merosot. Salah satu peningkatan pada pemotongan tersebut ialah pemotongan babi sampai 15 ekor. Intinya bahwa pemotongan kerbau pada adat rampanan kapa’ bisa dilakukan pada adat rampanan kapa\

Selain dari konteks diatas perlu dilihat bahwa konteks Toraja pemotongan kerbau merupakan kesempurnaan dalam melakukan adat istiadat di Lembang Ma’dong. Jika di relevansikan kedalam teologi kontekstual khususnya konteks Kekristenan bahwa pengorbanan Yesus sebagai korban yang sempurna sebagai jaminan keselamatan bagi manusia sebagai penjemput dan pengantar manusia untuk masuk ke Surga. Sehingga pemotongan kerbau sesungguhnya pemotongan kerbau bukanlah suatu hal yang salah dilakukan pada adat rampanan kapa’ di Lembang Ma’dong karena kerbau adalah simbol ritual yang sempurna dalam ritual adat di Lembang Ma’dong.

B. SARAN

1. Bagi Masyarakat Lembang Ma’dong

Masyarakat sesungguhnya lebih menonjolkan adat yang paling mulia yaitu tana’ yang seharusnya dipertahankan karena dengan adanya tana’ berlaku pada adat rampanan kapa’, sehingga dalam

menjalankan rumah tangga akan tetap harmonis dan tidak terlalu banyak perceraian teijadi.

Masyarakat Lembang Ma’dong seharusnya menyadari dan memahami bahwa pemotongan yang semakin meningkat pada adat rampanan kapa’ saat ini tidak hanya dilakukan begitu saja tetapi harus mamaknai pemotongan yang semakin meningkat tersebut.. Masyarakat perlu memahami bahwa pemotongan kerbau bisa saja dilakukan karena rampanan kapa’ tidak berkaitan dengan kedua adat yang berlaku saat ini.

2. Bagi Lembaga IAKN Toraja

Lembaga IAKN Toraja menerbitkan bahwa filosofi makna tedong dalam rampanan kapa’ sangat penting dalam rumah tangga. Untuk itu, penulis menyarankan supaya hal ini bisa diterapkan dalam 1 mata kuliah khususnya Adat dan Kebudayaan Toraja, Teologi Kontekstual dan mata kuliah yang berkaitan dengan adat kebudayaan toraja lainya.